Anarkisme Kontemporer

Eric Karl

Pada Desember 2008, majalah Time memuat berita utama, "Mungkinkah Kerusuhan di Yunani Menyebar ke Perancis?"[1] Artikel tersebut disertai dengan gambar berapi-api dari kaum anarkis yang melawan polisi di jalanan Athena. Empat bulan kemudian, surat kabar Inggris, Telegraph, mengkhawatirkan bahwa rencana unjuk rasa menentang pertemuan G-20 di London, "dapat dibajak oleh kaum anarkis yang dikenal menciptakan apa yang disebut 'blok hitam'—unit yang ketat dan sulit dipatahkan yang dapat menerobos garis polisi."[2] Baru-baru ini, perlawanan mahasiswa terhadap krisis ekonomi yang dihadapi perguruan tinggi dan universitas di Amerika Serikat telah memicu perdebatan dengan kaum anarkis yang mengusulkan strategi maksimum untuk "mengokupasi segalanya" tetapi "jangan tuntut apa-apa."[3]

Sejak munculnya gerakan keadilan global pada tahun 1990-an, ide-ide anarkis mengalami kebangkitan, dan terus menarik semakin banyak penganutnya, meskipun terdapat banyak yang menyerang mereka di media arus utama dan mereka mendapatkan represi politik dari polisi. Bagi gerakan-gerakan sosial dalam satu dekade terakhir, gagasan-gagasan luas mengenai anarkisme telah menentukan lanskap politik. Ide-ide ini diekspresikan dalam berbagai cara: mulai dari model pengambilan keputusan berdasarkan konsensus, kolektif aktivis, dewan juru bicara, dan kelompok afinitas hingga taktik blok hitam pada demonstrasi dan penghancuran properti yang

[1] Bruce Crumley, "Could Greece's Riots Spread to France?" Time, December 15, 2008.

[2] Christopher Hope, Kurt Jones, and Gordon Rayner, "G20 Protests: Anarchist Fears over Put People First March," Telegraph, March 28, 2009.

[3] Lihat "Demand Nothing, Occupy Everything," http://bang.calit2.net/tts/2009/11/18/a-more-radical-proposal-demand-nothing-occupy-everything/.

ditargetkan (jendela bank, ATM, Starbucks, meteran parkir, dll).

Walaupun para anarkis berjubah hitam tetap menjadi tontonan favorit media dalam demonstrasi keadilan global, semua jenis anarkis saat ini sedang memperdebatkan taktik baru, perubahan politik, dan penilaian ulang terhadap tradisi anarkis. Hal yang paling utama adalah aliran anarkisme kontemporer telah memberikan kritik yang meyakinkan terhadap pendekatan gaya hidup terhadap perubahan sosial, merehabilitasi warisan sindikalisme, melakukan reorientasi pada perjuangan kelas, dan memulai cara-cara baru dalam berhubungan dengan kelas pekerja dan gerakan sosial. Pada saat yang sama, kaum anarkis lainnya melancarkan serangan keras terhadap organisasi politik dan aktivisme kelompok kiri secara umum.

Artikel ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi perkembangan baru ini dan mencari titik temu dengan aspek-aspek terbaik dari anarkisme saat ini. Lebih lanjut, artikel ini akan menganalisis asumsi-asumsi bersama dari aliran pemikiran anarkis yang berbeda-beda dan menawarkan kritik Marxis terhadap kekurangan-kekurangan anarkisme di masa lalu dan saat ini.

“A” Besar dan “a” Kecil

Definisi anarkisme yang paling umum menekankan dua hal; pertama, kaum anarkis menentang segala bentuk otoritas yang memaksa; oleh karena itu, kaum anarkis menentang kekuasaan negara dan berusaha menghancurkannya. Namun definisi dasar ini pun mengabaikan perbedaan penting antara kaum anarkis yang menekankan tindakan kolektif dibandingkan individualisme, atau yang menghindari strategi apa pun yang

berfokus pada negara (bahkan penghancuran negara). Memang benar, ciri utama anarkisme adalah luasnya gagasan, yang sering kali bertentangan, yang berada di bawah naungannya. Bukan hal yang aneh bagi orang-orang seperti Max Stirner, Leo Tolstoy, Henry David Thoreau, Michael Bakunin, John Zerzan, Emma Goldman, atau bahkan Gandhi untuk dimasukkan dalam tradisi anarkisme yang luas.[4] Seorang anarkis pernah menulis, "Menyebut diri Anda sendiri seorang anarkis mengundang identifikasi dengan serangkaian asosiasi yang tidak dapat diprediksi, sebuah ansambel yang tidak mungkin mempunyai arti yang sama bagi dua orang mana pun, termasuk dua orang anarkis manapun."[5]

Pertarungan terakhir anarkisme tradisional, yang mencapai puncaknya di Spanyol pada tahun 1930-an, mengalami kekalahan telak di tangan kaum fasis Franco dan kebijakan kriminal Partai Komunis Stalinis. Gerakan anarkis internasional yang tadinya dinamis kini hancur pada akhir

[4] "Anarkisme menemukan ekspresinya yang pertama dan paling terkenal di India melalui pernyataan Mahatma Gandhi, 'kejahatan negara bukanlah penyebab tetapi akibat dari kejahatan sosial, seperti halnya gelombang laut adalah akibat, bukan penyebab badai. Satu-satunya cara untuk menyembuhkan penyakit ini adalah dengan menghilangkan penyebabnya… negara yang sempurna dan tanpa kekerasan dimana masyarakatnya tidak banyak diperintah. Pendekatan terdekat terhadap anarki yang paling murni adalah demokrasi yang berdasarkan tanpa kekerasan." Jason Adams, Non-Western Anarchisms: Rethinking the Global Context (Soweto, South Africa: Zabalaza Books, 2003), 13. Untuk memberikan gambaran tentang perbedaan pandangan dari individu-individu ini: Stirner adalah seorang anarkis individualis pada pertengahan abad kedelapan belas; Tolstoy adalah seorang pasifis, anarkis Kristen; Thoreau menganjurkan pembangkangan sipil melawan ketidakadilan; Bakunin adalah seorang "anarkis kolektivis" yang menyukai revolusi dengan kekerasan; dan Zerzan adalah seorang "primitivis" yang menganjurkan penolakan terhadap teknologi modern.

[5] Bob Black, "My Anarchism Problem," http://www.spunk.org/texts/writers/black/sp001644.html.

Perang Dunia Kedua. Di Amerika Serikat, represi politik dan teror Pasukan Merah menghancurkan kelompok anarkis lebih dari satu dekade sebelumnya. Kelompok-kelompok kecil anarkis yang terisolasi masih bertahan, namun tidak pernah lagi mencapai pengaruh yang pernah dicapai selama Perang Saudara Spanyol.

Hanya dengan pergolakan sosial pada tahun 1960-an anarkisme mulai muncul kembali dengan signifikansinya. Akibat adanya gerakan revolusioner dan anti-imperialis yang terjadi di negara-negara kolonial seperti Kuba dan Vietnam, ide-ide dominan kaum radikal kemudian mencerminkan suasana saat itu. Campuran politik pembebasan nasional, Maoisme, dan Leninisme memainkan peran penting dalam Kiri Baru. Namun, di era ketika "Marxisme" resmi berarti penindasan terhadap pemberontakan di Hungaria dan Praha, banyak kaum muda radikal mencari "cara ketiga" yang mengambil ide-ide dari tradisi anarkis.

Krisis teori di Amerika Serikat

Ketika politik dominan Kiri Baru surut, pengaruh anarkisme semakin besar—pada tahun 1976, terdapat "awal dari gerakan aksi langsung berskala besar, anti-nuklir, dan tanpa kekerasan dengan terbentuknya Aliansi Clamshell," tulis Max Elbaum. "Gerakan ini menarik imajinasi banyak anak muda (kulit putih) dan—walaupun tidak diragukan lagi memang radikal—lebih banyak dipengaruhi oleh anarkisme dan feminisme dibandingkan sosialisme atau Marxisme."[6]

Namun, kemerosotan politik di era Reagan dan Thatcher juga menandai kemunduran politik anarkisme. Banyak kaum

[6] Max Elbaum, Revolution in the Air (London: Verso Press, 2002), 222.

anarkis menjadi kecewa dengan "masyarakat" pada umumnya dan khususnya kelas pekerja. Suatu jenis anarkisme budaya muncul pada periode ini, dengan bentuk organisasi sosialnya sendiri yang sebagian besar tidak terhubung dengan perjuangan politik yang lebih luas.

Subkultur punk tetap menjadi ikonografi dominan anarkisme pada tahun 1980-an. Meskipun gerakan punk sangat kritis terhadap dekadensi budaya arus utama, gerakan punk juga masih sangat sektarian, elitis, dan picik. Sebagian besar lagu dan tulisan pada masa itu berfokus pada konservatisme kelas pekerja, yang dipandang sebagai robot yang dicuci otak. Memang benar, kritik keras punk terhadap budaya hippie sebelumnya menyembunyikan fakta ironis bahwa pendekatan gerakan ini sangat mirip dengan aspek "drop out" dari hippiedom, yaitu penekanannya pada anti-etos kerja, kehidupan komunal, dan budaya anak muda yang berpusat pada musik.

Beberapa aktivis punk mampu melawan aspek terburuk dari elitisme gerakan tersebut dengan mengembangkan cabang dan subgenre budaya yang tak terhitung jumlahnya. Bagian paling politis dari gerakan anarko-punk berpusat pada inti musik politik, zine, dan artis dengan fokus pada hak aborsi dan aktivisme anti-rasis, dan memainkan peran penting dalam pengembangan Aksi Anti-Rasis, yang berkembang pesat menjadi tempat pelatihan bagi lapisan baru kaum muda radikal—walaupun pada periode ini gerakan ini masih didominasi orang kulit putih.[7]

Namun sebagian besar kaum anarkis menolak untuk mengambil keputusan organisatoris atau politik apa pun pada

[7] Roy San Filippo, ed., A New World in Our Hearts: Eight Years of Writings from the Love and Rage Revolutionary Anarchist Federation (Oakland, Calif.: AK Press, 2003), 84.

periode ini. Sebaliknya, penindasan hanyalah sesuatu yang harus "ditolak", seperti yang dinyatakan oleh zine Profane Existence yang berpengaruh, "sebagai punk, kami menolak posisi ras dan kelas yang kami warisi karena kami tahu itu adalah omong kosong. Kami tidak ingin mengambil bagian dalam penindasan pihak lain dan kami tentunya tidak ingin Suburbia, tanah yang dijanjikan untuk kami."[8]

Pada akhir dekade ini, anarkisme telah memantapkan dirinya sebagai oposisi yang provokatif dan radikal terhadap hegemoni budaya pop dan konservatisme pinggiran kota seperti pandangan Reagan dan Thatcher. Pada saat yang sama, ide-ide anarkis direduksi menjadi sebuah lingkungan budaya kecil yang hampir seluruhnya dilucuti dari politik kelas. Dalam konteks ini, anarkisme menekankan politik pribadi; veganisme, hubungan interpersonal, dan pilihan gaya hidup, dibandingkan politik kelas revolusioner.

Kegagalan anarkisme untuk secara meyakinkan menawarkan strategi yang koheren dalam melawan penindasan menyebabkan banyak orang beralih ke varian politik identitas. Alih-alih menjadi sebuah gerakan yang bersatu, hal ini malah menghasilkan sisa-sisa anarkisme berbasis identitas yang semakin terputus-putus; anarkisme hijau, anarko-feminisme, anarkis kulit berwarna, anarkisme queer, dll. Saat gerakan keadilan global baru meraih kemenangan awal, organisasi anarkis mulai menghilang.

[8] Dikutip dalam Emilie Hardman, "Before You Can Get Off Your Knees: Profane Existence and Anarcho-Punk as a Social Movement," http://www.allacademic.com//meta/p_mla_apa_research_citation/1/8/4/5/3/pages184536/p184536-1.php.

Perjuangan Global Baru—Anarkisme Baru?

Pada tahun 1994, pemberontakan Zapatista menandai dimulainya perjuangan dunia melawan kapitalisme global yang eksploitatif. Pertumbuhan neoliberalisme dan perlawanan global mempunyai dampak besar terhadap anarkisme secara internasional. Di Amerika Serikat, dimana sebagian besar pekerja yang melakukan perlawanan dikucilkan dan dikalahkan, protes terhadap Organisasi Perdagangan Dunia di Seattle pada tahun 1999 menawarkan cara perlawanan yang militan dan dinamis dan segera menjadi batu ujian bagi kebangkitan kembali gerakan anarkis. Dalam konteks baru ini, diskusi sentral dalam anarkisme tidak lagi mengenai sifat penindasan. Sebaliknya, taktik protes menjadi fokus utama—bagaimana menciptakan kembali kesuksesan protes Seattle ketika pertemuan-pertemuan elit kapitalis dunia lainnya dilakukan.

Penekanan baru pada taktik jalanan ini menandai perubahan signifikan dari perdebatan mengenai akar penindasan. Faktanya, sebagian besar gerakan keadilan global menciptakan suasana yang tidak mendukung perdebatan politik. Dengan kedok membangun konsensus, perspektif minoritas dikuburkan secara sistematis. Meskipun sebagian besar gerakan disibukkan dengan "keberagaman taktik", hanya ada sedikit ruang yang tersisa untuk membahas keberagaman nyata dalam politik dan gagasan yang ada dalam gerakan tersebut. "Gerakan baru ini benar-benar muncul, pertama pada kemunculan Zapatista pada tahun 1994, kemudian pada tahun 1999 dan setelahnya di Seattle, Quebec, Genoa, dan Cancún," jelas Staughton Lynd dalam Wobblies and Zapatistas.

"Terlebih lagi, cukup aneh untuk dikatakan, ia hadir bukan dengan sebuah teori, namun setidaknya dengan sebuah

retorika: kosa kata anarkisme. Bukanlah kebiasaan saya untuk memberi tahu orang-orang muda yang hebat dan heroik ini bahwa mereka memerlukan teori yang lebih banyak dan lebih baik. Saya hanya akan mengatakan bahwa saya khawatir jika tidak ada teori, banyak dari mereka yang melakukan protes di jalanan saat ini akan berubah menjadi pelari cepat dan bukan pelari jarak jauh."[9]

Penekanan yang berkembang pada praktik dibandingkan teori—dan dalam beberapa kasus peningkatan taktik menuju prinsip—menyingkapkan dua masalah bagi anarkisme kontemporer. Pertama, metode anarkis diubah menjadi alasan utama (raison d'être). Taktik itu sendiri yang menjadi tujuannya.

Kedua, hal ini menunjukkan kemunduran dari strategi jangka panjang yang berbasis tujuan. Akibatnya, anarkisme terutama diekspresikan dalam konsep politik pra-figuratif atau politik gambaran awal, di mana metode anarkisme berusaha untuk menggambarkan cita-cita anarkis dalam hubungan sosial.

Dalam skenario ini, tujuan klasik kaum anarkis untuk menghancurkan negara mulai memudar. Sebaliknya, seperti yang digambarkan Lynd dalam pendekatan ini, proyek anarkis "seharusnya bertujuan untuk memelihara jaringan horizontal lembaga-lembaga yang memiliki pemerintahan sendiri, di mana siapapun yang memegang kekuasaan negara akan belajar bahwa mereka harus patuh dan bertanggung jawab."[10]

---

[9] Staughton Lynd and Andrej Grubacic, Wobblies and Zapatistas: Conversations on Anarchism, Marxism, and Radical History (Oakland, Calif.: PM Press, 2008), 42.
[10] Ibid., 50.

Tentu saja, politik prafiguratif selalu menjadi bagian dari keyakinan anarkis. “Tidak ada revolusi yang bisa berhasil sebagai sebuah faktor pembebasan kecuali cara yang digunakan untuk mewujudkannya memiliki semangat dan kecenderungan yang sama dengan tujuan yang ingin dicapai,” tulis Emma Goldman.[11] Yang berbeda dari anarkisme baru adalah bahwa ia mengabaikan dan bukannya menantang kekuasaan negara; alih-alih sarana yang menentukan tujuan, sarana justru menjadi tujuan.

Agen Revolusi?

Sebagian besar strategi anarkis saat ini yang menghindari konfrontasi dengan negara dilakukan oleh Michael Hardt dan Antonio Negri. Dengan bangkitnya gerakan keadilan global, buku mereka Empire menjadi panduan teoritis bagi banyak aktivis. Kecenderungan ini menyatakan bahwa kapitalisme modern meniadakan sentralitas negara-bangsa. Dalam prosesnya, menurut mereka, pusat kekuasaan dan hegemoni lain menggantikan peran negara dalam eksploitasi, penindasan, dan kontrol sosial. Mereka menunjuk pada perusahaan multinasional yang memiliki kekuasaan untuk membentuk kebijakan pemerintah dan perdagangan internasional.

Kecenderungan ini juga menandakan pergeseran dari politik kelas, atau kelas sosial dalam pengertian Marxis (atau anarkis klasik). Sebaliknya, Hardt dan Negri berpendapat bahwa banyaknya penindasan dan eksploitasi hanya dapat dipahami secara keseluruhan. Mereka berpendapat, perjuangan kelas tidak lagi menjadi kekuatan pendorong utama dalam sejarah.

[11] Emma Goldman, “My Further Disillusionment in Russia,” 1924, http://www.panarchy.org/goldman/russia.1924.html.

Mereka menyoroti pemberontakan masyarakat adat, petani tak bertanah, masyarakat miskin perkotaan, dan lain-lain sebagai contoh dinamika baru yang, dalam pandangan mereka, tidak sesuai dengan pemahaman klasik Marxis tentang perjuangan kelas.

Meskipun secara populer dipahami sebagai kontribusi baru terhadap anarkisme, peralihan dari pandangan bahwa kelas pekerja sebagai inti dari proyek emansipatoris bukanlah hal yang baru. Murray Bookchin, seorang anarkis ekologis, menulis dua dekade sebelumnya tentang "pengakuan yang semakin meningkat bahwa proletariat telah menjadi—dan mungkin akan selalu menjadi—sebuah organ masyarakat kapitalis, bukan agen revolusioner yang tumbuh di dalam rahimnya." Alih-alih perjuangan kelas, Bookchin berpendapat bahwa revolusi adalah "sebuah proyek budaya (atau budaya tandingan, jika Anda mau)."[12]

Kritik terhadap orientasi kelas pekerja yang revolusioner ini biasanya dikombinasikan dengan campuran ide-ide pasca modern dan memandang kelas pekerja hanya sebagai identitas yang dibangun secara sosial. Bahkan Industrial Worker, surat kabar Industrial Workers of the World, yang baru-baru ini dikenal sebagai organisasi pekerja Starbucks, berpendapat pada bulan Maret 2009,

"Penekanan pada identifikasi individu sebagai pekerja mempunyai banyak manfaat dalam hal meningkatkan solidaritas, namun juga menimbulkan beberapa masalah. Bagi seseorang yang mengidentifikasi dirinya hanya sebagai pekerja akan memunculkan momok robotisme yang berbahaya. Penulis ternama seperti Antonio Negri (Empire) menyebut kaum radikal modern sebagai cyborg, setengah manusia/setengah

[12] Murray Bookchin, "Anarchism: Past and Present," May 29, 1980, http://www.social-ecology.org/1980/05/anarchism-past-and-present/.

mesin, yang tanpa kenal lelah bekerja dan melakukan aktivisme dengan sedikit ruang untuk emosi… Mengidentifikasi sebagai "pekerja" berpotensi berperan dalam mekanisme kontrol masyarakat."[13]

Pendekatan ini menggambarkan masalah utama pemahaman anarkisme kontemporer tentang hubungan antara eksploitasi dan penindasan. Meskipun negara bergantung pada berbagai penindasan untuk mempertahankan kekuasaannya, kelas pekerja memiliki hubungan material yang sangat spesifik dengan produksi kekayaan—tenaga mereka adalah tulang punggung kapitalisme.

Daripada bermain-main dengan "mekanisme kontrol masyarakat", menyadari posisi kelas diri sendiri adalah langkah yang diperlukan untuk bersatu dengan orang lain yang memiliki kepentingan kelas yang sama. Kesadaran kelaslah yang memungkinkan para pekerja untuk memahami kekuatan kolektif mereka dan bergerak melampaui isolasi dan keterasingan yang disebabkan oleh kapitalisme. Hal ini sangat bertolak belakang dengan "momok robotisme" yang diangkat oleh penulis IWW. Tentu saja, kaum sosialis berusaha untuk memperluas kesadaran tersebut melampaui serikat pekerja untuk mencakup komitmen dalam menentang segala bentuk penindasan yang menjadi sandaran kapitalisme. Namun solidaritas kelas adalah landasan dari perkembangan tersebut.

Strategi yang paling baik untuk melengkapi teori sosial baru yang terdapat dalam Empire telah diartikulasikan oleh John Holloway dalam bukunya, Change the World Without Taking Power. Sering disebut sebagai anti-kekuasaan atau kontra-hegemoni, gagasan-gagasan ini mendukung strategi yang secara sadar meniadakan perjuangan yang berorientasi pada

[13] Chris Agenda, "Crisis is Time for IWW Ideas, Organizing," Industrial Worker, March–April 2009.

negara. Oleh karena itu, para aktivis tidak boleh berupaya untuk menggulingkan negara, mengambil alih negara, atau bahkan menuntut negara. Strategi berorientasi negara, menurutnya, hanya berfungsi untuk melegitimasi negara (sebagai kekuasaan yang memberikan hak dan kebebasan) atau bersedia menerima hegemoni negara dengan melakukan protes dengan cara yang diharapkan dan diterima.

Analisa inilah yang menjadi dasar pendekatan politik kaum anarkis "okupasi segalanya, jangan tuntut apa-apa" yang muncul sekitar protes anti-pemotongan anggaran pada tanggal 4 Maret 2010 yang berpusat di California dan memiliki resonansi di tempat lain. Sekelompok anarkis di California, misalnya, membela gagasan tidak menuntut apa pun:

"Kita harus menolak semua opsi yang ditawarkan dan menunjukkan bahwa tanpa negosiasi, tindakan masih mungkin dilakukan. Itu sebabnya kami tidak mengajukan tuntutan. Semua tuntutan mengasumsikan adanya kekuatan yang mampu mengabulkannya. Kita tahu kekuatan ini tidak ada. Mengapa harus melakukan negosiasi ketika kita tahu bahwa kita tidak akan memenangkan apa pun kecuali konsesi yang remeh? Lebih baik kita mengungkapkan sifat situasinya: tidak ada kekuatan yang dapat kita ajukan banding kecuali kekuatan yang telah kita temukan dalam diri satu sama lain."[14]

Daripada menuntut lapangan pekerjaan dan menentang pengurangan tenaga kerja, kaum anarkis lebih memilih "kegembiraan" dan kekuatan yang "ditemukan satu sama lain" yang sejatinya masih terlalu lemah untuk bisa meminta konsesi dari negara. Untuk merumuskan tuntutan diperlukan proses

[14] "A more radical proposal: demand nothing, occupy everything," http://theimaginarycommittee.files.wordpress.com/2009/11/occupation-guide.pdf.

generalisasi politik yang melibatkan mahasiswa militan lainnya dalam gerakan. Ini adalah sebuah upaya untuk merancang strategi dan taktik yang dapat membangun kekuatan gerakan untuk memberikan tekanan maksimal kepada negara dan pejabat, dan meskipun terdapat retorika anarkisme di dalamnya, tetapi hal tersebut benar-benar mempunyai kekuatan untuk mewujudkan konsesi. Namun kaum anarkis beroperasi secara mandiri, mereka tidak bertanggung jawab dan hanya mewakili diri mereka sendiri sehingga tidak dapat merumuskan serangkaian tuntutan yang koheren—bahkan mereka tidak menginginkannya. Faktanya, walaupun sebagian besar perlawanan mahasiswa di California dimobilisasi secara luas dan dengan tujuan yang jelas, kaum anarkis yang "tidak menuntut apapun" terbukti sangat tidak efektif dalam memajukan perjuangan.

Semua usulan untuk melakukan "revolusi" tanpa benar-benar menantang negara terdengar radikal, tetapi didasarkan pada penerimaan negara—lembaga yang memonopoli cara-cara koersif yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan sosial kapitalis.

Gagasan untuk menghindari dan bukannya menghancurkan kekuasaan negara bukanlah hal yang sepenuhnya baru. Anarkis Gustav Landauer menulis pada tahun 1910:

"Seseorang dapat membuang kursi dan menghancurkan kaca; tetapi [hanya] orang-orang yang tidak melakukan apa-apa… menganggap negara sebagai benda atau sebagai jimat yang dapat dihancurkan untuk menghancurkannya. Negara adalah suatu kondisi, suatu hubungan tertentu antar umat manusia, suatu cara berperilaku antar manusia; kita menghancurkannya dengan menjalin hubungan lain, dengan berperilaku berbeda terhadap satu sama lain.… Kita adalah negara, dan kita akan tetap menjadi negara sampai kita dapat

menciptakan lembaga-lembaga yang membentuk komunitas dan masyarakat yang nyata."[15]

Pada akhirnya, pembubaran lembaga revolusioner kelas pekerja secara anarkis akan diimbangi dengan pembubaran revolusi itu sendiri. Dengan menerima keberadaan negara, kaum anarkis akan menjadikan diri mereka sebagai kelompok penekan negara, atau paling buruk, mundur ke dalam eksperimen utopis ("berperilaku berbeda terhadap satu sama lain") yang tidak memberikan tantangan serius terhadap kapitalisme atau negara.

Bentuk-Bentuk Anarkisme Kontemporer

Meskipun anarkisme terus mengambil ide dan metode dari tradisi politik lain, permasalahan mendasarnya masih belum terselesaikan. Apa hubungan antara eksploitasi kelas dan penindasan? Apa hakikat kekuasaan negara dan bagaimana cara memusnahkannya? Dalam gerakan ini, ada lima tren yang secara khusus memberikan pengaruh dan memperjuangkan masa depan anarkisme. Yang membingungkan, tren-tren ini tidak selalu mudah dilihat atau saling eksklusif. Seringkali, kecenderungan-kecenderungan yang berbeda ini terjalin, saling tumpang tindih ketika sebenarnya berguna secara taktis atau diterapkan secara selektif tanpa persiapan.

Anarkisme Insureksioner

Mungkin tren yang paling terlihat adalah anarkisme insureksioner yang sikap vandalisme dan kerusuhannya telah

[15] Gustav Landauer, "Schwache Stattsminner, Schwacheres Volk," Der Sozialist, June 1910.

membuat heboh media massa. Tren ini terutama direvitalisasi dalam demonstrasi internasional gerakan keadilan global, dan menjadi terkenal baru-baru ini dengan diterbitkannya (dan diterjemahkannya) teks berbahasa Perancis yang ditulis oleh sebuah kelompok bernama "The Invisible Committee," yang berjudul The Coming Insurrection.[16] Tren ini mengklaim bahwa gerakan sosial dan buruh tradisional berupaya memperkuat kekuasaan negara dengan berpartisipasi dalam bentuk-bentuk protes yang dapat diterima oleh status quo. Kaum insureksioner menggunakan blok hitam dan taktik lain untuk mengungkap hegemoni kekuasaan negara (dan kendalinya atas protes "arus utama"). Sebuah makalah untuk Institute for Anarchist Studies' Perspectives baru-baru ini menguraikan tujuan taktik blok hitam:

"Kaum anarkis dan anti-otoriter yang bergabung dalam blok hitam mengancam kemampuan negara untuk dapat mengatur institusi-institusinya selama protes berlangsung. Jika para pemrotes damai menolak untuk mendukung peraturan dan pengendalian tata ruang, maka polisi harus meningkatkan kehadiran mereka dan kontrol yang nyata terhadap protes tersebut. Kehadiran yang semakin besar ini akan memberikan kesan keadaan yang lebih mengancam dan semakin memvisualisasikan kekuatannya…. Blok hitam telah menantang mekanisme kontrol hegemonik seperti yang digunakan oleh penyelenggara protes arus utama dan negara ini."[17]

Ini adalah kunci utama untuk memprovokasi kekerasan polisi terhadap aktivis. Namun yang pasti, negara akan

[16] The text of The Coming Insurrection can be found here: http://tarnac9.wordpress.com/texts/the-coming-insurrection/.

[17] Sabrina Alimahomed and Jake Alimahomed-Wilson, "Protest as Embodied State Practices: An Examination of Hegemonic and Counter-Hegemonic Protest Tactics," http://www.anarchist-studies.org/node/319.

memobilisasi angkatan bersenjata untuk mengendalikan protes sosial. Gerakan kita sejatinya tidak memerlukan taktik khusus untuk dapat menerima kekerasan polisi, kita hanya memerlukan lebih banyak orang yang berada di pihak kita dalam perjuangan ini. Terkadang, menghadapi polisi diperlukan untuk mencapai kemenangan, atau untuk mempertahankan gerakan. Namun para insureksioner lebih memilih untuk mewujudkan gambaran nyata "negara yang lebih mengancam" daripada menambah kekuatan gerakan sosial.

Kaum insureksioner telah menyoroti taktik yang digunakan oleh kaum anarkis Yunani selama dua tahun terakhir dalam pertempuran jalanan melawan kebrutalan polisi dan kekangan pemerintah. Setelah protes Yunani, banyak perdebatan muncul mengenai taktik protes. Mobilisasi yang menentang pertemuan G-20 di Pittsburgh memperluas perdebatan di Amerika Serikat. Di satu sisi, CrimethInc. berpendapat:

"Demonstrasi-demonstrasi dalam satu dekade terakhir dikatakan berfungsi sebagai semacam suntikan bagi negara polisi: tanpa benar-benar menimbulkan ancaman serius, demonstrasi-demonstrasi tersebut telah memprovokasi negara tersebut untuk mengembangkan sistem kekebalan tubuh yang jauh lebih kuat. Namun mungkin saja negara polisi ini juga telah melahirkan generasi anarkis yang lebih tangguh, melalui cara berkembangnya jenis virus baru yang kebal terhadap vaksin yang ada."[18]

Namun, minat terhadap pertempuran jalanan mulai berkurang di kalangan anarkis. Dalam sebuah artikel populer yang diposting ke Indymedia, Ryan Harvey mengartikulasikan

[18] "G20 Mobilization: A Preliminary Assessment," CrimethInc. Ex-Workers' Collective, http://www.crimethinc.com/texts/recentfeatures/g202.php.

pemikiran kaum anarkis yang mulai bosan dengan kisah cinta buruk yang menggunakan tongkat dan gas air mata:

"Saya tidak lagi mendukung tindakan-tindakan ini jika hal tersebut tidak berakar kuat pada landasan organisasi dan gerakan, serta didukung oleh banyak orang yang memahami tujuan tindakan-tindakan tersebut dan langkah-langkah yang harus diambil setelahnya. Jika kita "meningkatkannya" atau "mengeskalasinya" tanpa sejumlah besar orang yang membersamai kita sebelumnya, kita akan kehilangan banyak orang, dan dengan demikian ditakdirkan untuk gagal. Saya tidak ingin berada dalam gerakan tanpa rakyat, saya ingin membangun gerakan-gerakan kuat yang dapat mengambil langkah-langkah berani dan tampaknya berbahaya secara bersama-sama, dan tumbuh seiring gerakan tersebut bergerak maju. Hal ini dapat membenarkan risikonya."[19]

Harvey memahami kesia-siaan pertempuran jalanan jika tidak dikaitkan dengan organisasi dan gerakan yang lebih besar dan percaya diri, serta tujuan yang membentuk taktik tersebut. Namun para pemberontak telah melarikan diri dari taktik gerakan sosial yang sesekali dilakukan ini dan mengangkatnya ke tingkat prinsip ideologis. Alih-alih menguatkan dan memberdayakan kekuatan massa yang aktivitasnya merupakan inti dari keberhasilan perjuangan, taktik-taktik elitis dan provokatif ini hanya memberikan alasan bagi negara untuk membenarkan kekerasan yang dilakukannya terhadap gerakan-gerakan sosial.

[19] Ryan Harvey, "Are We Addicted to Rioting?" September 27, 2009, http://www.indybay.org/newsitems/2009/09/27/18623480.php.

Pasca-Kiriisme

Beberapa kaum anarkis menunjukkan perbedaan yang mencolok antara mereka dan kelompok sayap kiri lainnya—bahkan menyatakan bahwa anarkisme yang sebenarnya harus menganggap dirinya berada di luar sayap kiri. Seperti yang ditulis oleh Brick Collective yang berbasis di Chicago pada tahun 2003, "Secara sederhana, kita membagi perlawanan menjadi dua kubu: 1) otoriter, dan 2) otonom dan anarkis. Perbedaan antara kedua pendekatan dan visi umum tersebut sangatlah signifikan, dan tidak dapat dijembatani dengan militansi bersama. Faktanya, sebagai kaum anarkis revolusioner, antifasis, dan feminis radikal, kita memahami situasi kita sebagai pertarungan tiga arah. Mereka, Mereka, dan Kita."[20]

Menurut keyakinan ini, perpecahan utama dalam masyarakat bukanlah antarkelas, atau bahkan antara penindas dan yang tertindas, namun antara mereka yang "otoriter" dan mereka yang "anti-otoritarian." Jika dilihat sekilas, hal ini berarti bahwa Brick Collective memandang individu dan organisasi lain di sayap kiri sebagai musuh yang harus dilawan sama sengitnya saat menentang negara, meskipun mereka berjuang untuk hal yang sama (misalnya, melawan perang di Irak atau pertemuan puncak G-8). Sektarianisme ini, di mana kaum anarkis menganggap diri mereka sebagai satu-satunya pemberontak yang "sejati", secara alami menempatkan mereka dalam posisi dimana mereka tidak menuntut pertanggungjawaban terhadap kekuatan lain dalam gerakan tersebut.

Dalam bentuknya yang paling ekstrim, hal ini memberi mereka izin (dalam pikiran mereka sendiri) untuk mengganggu

[20] "Above and Below: Them, Them, and Us," Brick Anarchist Collective, 2003, http://www.ainfos.ca/03/jun/ainfos00229.html.

aktivitas dan organisasi yang mereka anggap "otoriter." Jadi, misalnya, sekelompok anarkis yang terkait dengan sebuah blog bernama "Take the City," yang mengecam "I.S.O., sekutu Maois, & 'organisator' aktivis" di kampus Hunter College di New York sebagai "blok reformis" dan "pelopor ketundukan," menggagalkan protes dan menyerang secara fisik para aktivis dari Hunter College tersebut di New York City selama protes pada tanggal 4 Maret menentang pemotongan anggaran.[21]

Penulis Bob Black membantu mempopulerkan pasca-kiri sebagai kesimpulan logis dari anarkisme dan kontra-hegemoni. Dalam menargetkan hegemoni negara, ia memasukkan seluruh kelompok sayap kiri, buruh, dan bahkan kaum anarkis sebagai bagian dari permasalahan:

"Musuh yang sebenarnya" adalah totalitas batasan fisik dan mental yang digunakan oleh modal, atau masyarakat kelas, atau statisme, atau masyarakat tontonan yang mengambil alih kehidupan sehari-hari, [mengambil alih] waktu hidup kita. Totalitas adalah pengorganisasian semua melawan satu sama lain dan masing-masing melawan semua. Ia mencakup semua polisi, semua pekerja sosial, semua pekerja kantoran, semua biarawati, semua kolumnis opini, semua gembong narkoba dari Medellin hingga Upjohn, semua sindikalis dan semua penganut situasional."[22]

Mirip dengan strategi "Mereka, Mereka, dan Kita" dari Brick Collective, jenis teori anarkis ini berarti bahwa segala sesuatu adalah target yang valid dan dengan demikian, oposisi

[21] Lihat "For a Movement That Unites Us," pernyataan empat belas aktivis Hunter College tentang gangguan protes oleh kaum anarkis, http://socialistworker.org/2010/03/09/a-movement-that-unites-us. See also "Beware Those Who Would Deliver You to a Cheaper Suicide," http://takethecity.wordpress.com/2010/03/11/pushed-by-the-violence-of-our-desires/.

[22] Black, "My Anarchism Problem."

dapat mengambil bentuk apa pun. Dalam pamflet mereka yang sekarang terkenal, The Coming Insurrection, The Invisible Committee menulis, "Menjadi otonom bisa berarti belajar berkelahi di jalanan, menempati rumah-rumah kosong, berhenti bekerja, saling mencintai secara gila-gilaan, dan mengutil."[23] Penulis anonim dari teks ini meminta pembacanya untuk "Menyabotase setiap otoritas perwakilan…. Hapuskan majelis umum."[24]

Walaupun paham pasca-kiri mempunyai pengaruh terhadap anarkisme kontemporer, pengaruhnya tidak begitu besar dalam gerakan sosial yang lebih luas, khususnya karena paham ini pada akhirnya melepaskan pengikutnya dari aktivisme. Lebih sering lagi, kaum anarkis pasca-kiri ditemukan dalam kelompok budaya yang jauh dari perjuangan politik, dan mereka mengambil bagian dalam kritik yang berkembang pesat terhadap segala sesuatu yang terlihat. Biasanya, kaum pasca-kiri terobsesi dengan jargon dan mengorbankan konten dengan fraseologi yang terdengar radikal dan menyembunyikan ide-ide kosong. Jurnal Institute for Experimental Freedom, Politics is Not a Banana, menggambarkan hal ini:

"Peduli setan tentang perang atau Hillary atau Obama. Semua ini tidak mengubah [kenyataan bahwa kita harus membayar] $6,50 ditambah tip, gigi kita yang membusuk, atau semua penyakit menular seksual kita yang digabungkan. Kami menginginkan konflik, kami ingin para pakar kecil yang cengeng itu muncul di semua stasiun TV. Kami ingin para dokter diikat di ruang bawah tanah. Kami ingin puting menjadi tegak dan darah yang cukup. Ya, dan mawar juga."[25]

---

[23] The Coming Insurrection, 27.

[24] Ibid., 80.

[25] Politics is Not a Banana, The Institute for Experimental Freedom, http://issuu.com/the.institute/docs/banana_pages.

Karena pasca-kiriisme memposisikan dirinya di luar dan menentang sayap kiri, maka pasca-kiri memainkan peran yang paling reaksioner dalam anarkisme. Karena tidak dapat dipertanggungjawabkan kepada siapapun kecuali diri mereka sendiri, taktik pasca-kiri telah mengganggu dan membingungkan gerakan-gerakan aktivis baru. Pada tingkat ideologis, pasca-kiriisme lebih erat kaitannya dengan formulasi aneh yang kerap disebut kaum anarko-kapitalis dan anarkis nasional. Memang benar, banyak yang tidak menganggap kaum pasca-kiri sama sekali sebagai kaum anarkis. Namun, politik "pertarungan tiga arah" terus merasuki gerakan anarkis.

Anarkisme Gerakan Sosial

Anarkis Israel, Uri Gordon, menggambarkan anarkisme kontemporer sebagai sesuatu yang "sangat terputus dari sejarah gerakan anarkis buruh dan tani."[26] Hubungan organik dengan anarkisme klasik telah terputus, ungkapnya, dan sebaliknya:

"Sumber utama dari anarkisme saat ini dapat ditemukan di persimpangan beberapa tren kritik sosial dan perjuangan yang awal mulanya tidak pernah bersifat "anarkis" secara sadar—khususnya formulasi lintas isu ekologi radikal, gelombang feminisme militan, kelompok kulit hitam dan gerakan pembebasan queer, dan internasionalisme anti-neoliberal yang diluncurkan oleh gerakan-gerakan di negara-negara Selatan, yang paling terkenal adalah Zapatista Meksiko."[27]

Sebaliknya, seiring dengan semakin besarnya pengaruh ide-ide non-anarkis ini, metode-metode tradisional dalam

[26] Uri Gordon, Anarchism and Political Theory: Contemporary Problems (University of Oxford Mansfield College doctoral thesis, 2005), 3.
[27] Ibid., 76.

organisasi anarkis pun semakin berkurang. Misalnya, model pengambilan keputusan konsensus yang umum di antara organisasi dan kolektif anarkis bukanlah aspek penting dari anarkisme tradisional, tetapi ia berevolusi dari interaksi dengan kaum pasifis dalam gerakan anti-nuklir. Bagi sebagian orang, proses konsensus telah menjadi prinsip pengorganisasian, namun banyak kaum anarkis yang secara historis menolaknya karena dianggap elitis dan pada dasarnya tidak demokratis. Dalam polemik klasiknya melawan gaya hidup, Murray Bookchin menyampaikan poin penting tentang model konsensus:

"Jika ada pun, berfungsi berdasarkan konsensus akan menjamin bahwa pengambilan keputusan penting akan dimanipulasi oleh kelompok minoritas atau akan gagal total. Dan keputusan yang diambil akan mencerminkan kesamaan pandangan yang paling rendah dan merupakan tingkat kesepakatan yang paling tidak kreatif. Saya berbicara disini berdasarkan pengalaman menyakitkan selama bertahun-tahun dalam menggunakan konsensus di Clamshell Alliance pada tahun 1970-an. Tepat pada saat gerakan kekuatan anti nuklir kuasi-anarkis ini berada di puncak perjuangannya, dengan ribuan aktivisnya, gerakan ini dihancurkan melalui manipulasi proses konsensus oleh kelompok minoritas. "Tirani tanpa struktur" yang dihasilkan oleh pengambilan keputusan secara konsensus memungkinkan segelintir orang yang terorganisir dengan baik untuk mengendalikan kelompok yang sulit dikendalikan, tidak dilembagakan, dan sebagian besar tidak terorganisir dalam gerakan tersebut."[28]

[28] Murray Bookchin, "Social Anarchism or Lifestyle Anarchism: An Unbridgeable Chasm," http://www.scribd.com/doc/14280442/Murray-Bookchin-Social-Anarchism-or-Lifestyle-Anarchism-an-Unbridgeable-Chasm.

Anarkisme, dalam pandangan Uri Gordon, adalah budaya politik yang beragam—terdiri dari fragmen-fragmen yang diambil dari berbagai gerakan sosial, betapapun kontradiktifnya. Dalam konteks ini, anarkisme gerakan sosial bahkan merangkul tradisi politik yang paling liberal sekalipun, dan tidak berpura-pura melakukan transformasi sosial yang mendasar. "Mungkin ciri paling menonjol dari formulasi anarkis baru," tulisnya, "adalah generalisasi target perlawanan anarkis dari negara dan kapitalisme terhadap segala bentuk dominasi dalam masyarakat."[29]

Berbeda dengan varian anarkisme insureksi dan pasca-kiri, anarkisme gerakan sosial berupaya membangun gerakan sosial kiri yang lebih luas dan lebih kuat. Tren anarkisme gerakan sosial inilah yang mempunyai daya tarik paling luas bagi para aktivis di Amerika Serikat. Dalam konteks budaya politik yang lemah, gerakan buruh yang hampir mati, dan kelompok sayap kiri yang terfragmentasi setelah puluhan tahun diserang oleh para bos, tidak jarang para aktivis menyebut diri mereka "semacam anarkis" atau "paling dekat dengan anarkisme." Faktanya, penafsiran anarkisme yang lebih longgar dan menyeluruh ini –"aliran baru"– mewakili sayap pemikiran anarkis yang paling tersebar luas dan liberal.

Anarkisme Perjuangan Kelas/Anarko-Sindikalisme

Selama beberapa dekade, perjuangan kelas diperlakukan dengan acuh tak acuh atau dihina oleh kaum anarkis. Namun, pendudukan pekerja di pabrik Windows and Doors di Chicago pada minggu pertama bulan Desember 2008 telah menginspirasi kaum radikal di mana pun, termasuk kaum anarkis. Spanduk hitam pada demonstrasi May Day di Chicago

[29] Uri Gordon, Anarchy Alive! (London: Pluto Press, 2008), 37.

tahun 2009 bertuliskan, “Republic Workers Show the Way!” Dalam pengertian yang lebih umum, Resesi Hebat memberikan latar belakang terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai kelas dan ketidaksetaraan kelas yang mengemuka di antara sejumlah besar kaum anarkis.

Dalam buku mereka Black Flame, anarkis Afrika Selatan Michael Schmidt dan Lucien van der Walt berusaha mendefinisikan ulang anarkisme sebagai serangkaian politik revolusioner yang berpusat pada perjuangan kelas pekerja, dan menempatkan sindikalisme sebagai landasan utama bangunan anarkis. Kontribusi mereka dalam perdebatan ini berbeda dengan karya-karya terbaru yang menerima pemahaman menyeluruh tentang apa yang dimaksud dengan anarkisme, dan merupakan polemik terhadap tren pemikiran anarkis yang lebih liberal.

“Menurut pandangan kami, istilah anarkisme harus digunakan untuk bentuk sosialisme libertarian yang rasionalis dan revolusioner.... Anarkisme... mendukung perjuangan kelas internasional dan revolusi dari bawah oleh kelas pekerja dan kaum tani yang mengorganisir dirinya untuk menciptakan tatanan sosial yang dikelola sendiri, sosialis, dan tanpa negara.”[30]

Para penulisnya menghapuskan semua kaum anarkis yang tidak menempatkan perjuangan kelas sebagai pusat politik mereka, termasuk Pierre Joseph Proudhon (yang dianggap oleh banyak orang sebagai bapak anarkisme), serta individualis ekstrem Max Stirner dan Benjamin Tucker. “Gerakan anarkis,” menurut mereka, “baru muncul pada tahun 1860-an, dan

[30] Lucien van der Walt and Michael Schmidt, Black Flame: The Revolutionary Class Politics of Anarchism and Syndicalism (Oakland, Calif.: AK Press, 2009), 52.

kemudian menjadi sayap dari gerakan buruh dan sosialis[31] "Merupakan kebutuhan petani dan pengrajin kecil yang mandiri."[32] Mempersempit apa yang mereka anggap sebagai anarkisme pada satu sisi, mereka memperluasnya bagian lainnya dengan memasukkan kaum sindikalis ke dalam tradisi sosialis seperti Daniel DeLeon, James Connolly, dan Big Bill Haywood sebagai bagian dari tradisi anarkis "luas".

Meskipun demikian, terlepas dari klaim para penulis, anarkisme tidak dapat secara sewenang-wenang direduksi menjadi sayap perjuangan kelas yang revolusioner. Sindikalisme tidak selalu menjadi inti dari anarkisme, dan tidak semua kaum anarkis mendukung sindikalisme. Dalam sebuah diskusi dengan kaum anarkis Spanyol pada tahun 1926, anarkis Italia Errico Malatesta berpendapat:

"Saya menentang sindikalisme, baik sebagai doktrin maupun praktik, karena menurut saya sindikalisme adalah makhluk hibrida yang menaruh kepercayaan, tidak harus pada reformisme. Tetapi pada eksklusivitas klasis dan otoritarianisme. Saya mendukung gerakan buruh karena saya yakin ini adalah cara yang paling efektif untuk meningkatkan moral para pekerja. Pada saat yang sama saya sangat menyadari bahwa, dengan melakukan upaya untuk melindungi kepentingan jangka pendek para pekerja, secara alami ia cenderung mengarah ke reformisme dan oleh karena itu tidak bisa disamakan dengan gerakan anarkis itu sendiri."[33]

---

[31] "We reject the view that figures like William Godwin (1756–1836), Max Stirner (1806–1856), Proudhon, Benjamin Tucker (1854–1939), and Leo Tolstoy are part of the broad anarchist tradition," in ibid., 9.

[32] Ibid., 84–85.

[33] Errico Malatesta, "Further Thoughts on Anarchism and the Labor Movement," March 1926, http://www.marxists.org/archive/malatesta/1926/03/syndic3.htm.

Tentu saja tidak semua anggota IWW, yang dikenal sebagai Wobblies, menganggap diri mereka anarkis. Sebaliknya, banyak dari mereka, seperti Big Bill Haywood, adalah kaum sosialis yang aktif dan kemudian bergabung dengan Partai Komunis. Sindikalisme adalah ekspresi historis organisasi kelas pekerja di mana birokrasi buruh yang sudah mapan (dan partai-partai sosialis reformis) sudah terlalu mengakar untuk memperjuangkan kepentingan buruh. Dalam konteks ini, para pekerja telah mengorganisasikan diri mereka ke dalam serikat-serikat industri dan serikat-serikat buruh lainnya sebagai sebuah alternatif, dan baik kaum anarkis maupun sosialis revolusioner yang kecewa dengan kegagalan dan pengkhianatan dari sosialisme parlementer dan serikat pekerja "bisnis" telah beralih ke sindikalisme sebagai sebuah alternatif.

Meskipun dapat ditunjukkan bahwa inti dari Marxisme (berbeda dengan gerakan sosialis secara lebih luas) adalah emansipasi diri kelas pekerja, anarkisme adalah sebuah gerakan yang jauh lebih luas dimana sayap-sayap tertentu hanya dapat diekspresikan secara acak, bukan karena sesuatu yang intrinsik dari teori anarkis itu sendiri. Namun demikian, popularitas buku Schmidt dan Van der Walt di kalangan kaum anarkis—yang berargumen tentang politik revolusioner yang berakar pada perjuangan kelas—merupakan perkembangan yang sangat disambut baik.

Platformisme

Platformisme sekali lagi menjadi topik diskusi dalam gerakan anarkis. Diprakarsai oleh kaum anarkis Rusia yang diasingkan setelah revolusi tahun 1917, gerakan ini mendapatkan namanya dari dokumen pendirinya, "Platform Organisasi Persatuan Umum Anarkis." Diterbitkan pada tahun 1926, platform ini menarik sejumlah anarkis dari seluruh Rusia,

namun gagal mendapatkan banyak dukungan signifikan di tempat lain. Di antara yang paling menonjol adalah Peter Arshinov, mantan Bolshevik, dan Nestor Makhno, pemimpin gerilya anarkis.

Akibat tidak senang dengan ketidakefektifan anarkisme internasional dan peran marginalnya dalam Revolusi Rusia, "Platform Organisasi" kemudian menyatakan:

"Tidak ada keraguan, bagaimanapun, bahwa disorganisasi ini [anarkisme revolusioner] berakar pada sejumlah cacat teori, terutama pada penafsiran yang menyimpang terhadap prinsip individualitas dalam anarkisme, prinsip tersebut sering disalah artikan sebagai tidak adanya tanggung jawab. Kita mempunyai kebutuhan vital akan sebuah organisasi yang, setelah menarik sebagian besar peserta gerakan anarkis, akan membentuk garis taktis dan politis bersama untuk anarkisme dan dengan demikian berfungsi sebagai panduan bagi keseluruhan gerakan."[34]

Platformisme mempunyai pengaruh minimal dalam gerakan anarkis yang lebih luas setelah publikasinya, dan memainkan peran yang kecil, misalnya, dalam Revolusi Spanyol. Di tengah gerakan keadilan global tahun 1990-an, gerakan ini dimunculkan kembali karena rasa frustasi terhadap arus utama gerakan anarkis. Pada tahun 1996, organisasi anarkis Love and Rage mencatat bahwa kaum Platformis, "kritik mereka terhadap kegagalan organisasi gerakan anarkis dan menyerukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kegagalan tersebut tidak kehilangan resonansinya. Prinsip-prinsip organisasi mereka sederhana dan masuk akal, namun

[34] "The Organizational Platform of the General Union of Anarchists," 1926, http://www.nestormakhno.info/english/newplatform/introduction.htm.

mereka merupakan tiang pancang yang meruntuhkan inti dari anarkisme anti-organisasi."[35]

Meskipun berumur pendek, Revolusi Rusia memberikan contoh yang kuat tentang kekuatan buruh sebelum terjadinya degenerasi birokrasi. Ketika kaum revolusioner di seluruh dunia mengidentifikasi diri dengan Bolshevik dan membentuk Partai Komunis baru, pengaruh anarkisme mulai menurun. Platformisme mewakili upaya, dari dalam anarkisme, untuk memecahkan kelemahan tradisi jangka panjang seputar pertanyaan tentang organisasi, teori, dan praktik, menantang permusuhan tradisional anarkis terhadap aksi politik dan partai politik.

Tren anarkis lainnya, yang dipengaruhi oleh platformisme, dikenal sebagai "penyisipan sosial," atau especifismo di Amerika Latin. Mereka berkomitmen untuk membangun gerakan sosial yang kuat, namun menjauh dari konsep organisasi anarkis yang lebih tersebar luas. Anarkisme penyisipan sosial menyerukan "organisasi anarkis khusus yang dibangun berdasarkan kesatuan ide dan praksis," yang "memasukkan" dirinya ke dalam gerakan massa kelas pekerja dan kaum tertindas untuk memberi mereka arahan. Especifismo mengkritik kolektif anarkis yang lebih longgar, individualis, dan liberal "karena didorong oleh spontanitas dan individualisme dan tidak mengarah pada kerja serius dan sistematis yang diperlukan untuk membangun gerakan revolusioner."[36] Penyisipan sosial menekankan pada "disiplin antara militan" kolektif, sebuah "tanggung jawab kolektif terhadap rencana dan kerja organisasi," dan tentang perlunya

[35] Roy San Filippo, A World in Our Hearts—Eight Years of Writings from the Love and Rage Revolutionary Anarchist Federation, 44–45.

[36] Adam Weaver, "Especifismo, The Anarchist Praxis of Building Popular Movements and Revolutionary Organization in South America," http://nefac.net/node/2081.

mengembangkan program dan strategi bersama berdasarkan "analisis yang cermat terhadap masyarakat dan korelasi kekuatan-kekuatan yang menjadi bagiannya." Meskipun secara politik *especifismo* tetap bersifat anarkis dalam perlawanannya terhadap "pelopor" dan politik elektoral," tren ini mendekati konsepsi Marxis tentang organisasi revolusioner.[37]

Anarkisme dan Kekuasaan Negara

Jika anarkisme klasik menyerukan penghapusan negara kapitalis, maka anarkisme kontemporer berupaya menyelesaikan masalah kekuasaan negara dengan cara melampauinya, seperti yang telah dijelaskan di atas. Mereka mengklaim melakukan hal ini dengan menciptakan ruang yang independen dari kontrol otoriter dengan membentuk zona otonom. "The Temporary Autonomous Zone" karya Hakim Bey telah menjadi salah satu karya klasik anarkisme modern. Dalam rangkaian esainya ini, Bey menguraikan sebuah anarki yang telah mengabaikan perlunya revolusi sosial. Visinya mengenai pembebasan manusia adalah sebuah pemberontakan beruntun, yang masing-masing dilakukan demi kepentingannya sendiri. Dasar-dasar pembebasan manusia terletak pada ruang sementara yang diciptakan oleh setiap tindakan pemberontakan:

"Anda akan berpendapat bahwa ini adalah nasihat tentang keputusasaan. Bagaimana dengan impian kaum anarkis, negara tanpa kewarganegaraan, komune, zona otonom yang memiliki durasi, masyarakat bebas, budaya bebas?... Realisme menuntut kita tidak hanya berhenti menunggu "Revolusi", tetapi juga berhenti untuk

[37] Quoted in Ibid.

menginginkannya. "Pemberontakan," ya—sesering mungkin dan bahkan dengan risiko kekerasan…. Namun dalam banyak kasus, taktik terbaik dan paling radikal adalah menolak terlibat dalam kekerasan spektakuler, menarik diri dari wilayah simulasi, dan menghilang."[38]

Bey berargumentasi bahwa zona otonom sementara harus "menghindari kekerasan yang dilakukan negara" dibandingkan menentangnya.

Kebingungan mengenai kekuasaan negara masih menjadi masalah yang sudah lama ada dalam tradisi anarkis. Pada puncak perjuangannya, anarkisme dihadapkan dengan pertanyaan ini: jika kaum anarkis menolak kekuasaan, lalu siapa yang mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh kehancuran negara lama? Selama Revolusi Spanyol, kaum anarkis Catalan tetap setia pada prinsip-prinsip mereka dengan menolak kekuasaan, dan dengan demikian menyerahkannya ke tangan partai-partai borjuis. Di Spanyol secara keseluruhan, para pemimpin anarkis mengesampingkan prinsip-prinsip mereka dan memasuki pemerintahan republik borjuis.[39]

Namun jika anarkisme masih ingin menjadi sebuah visi masyarakat baru dan bukan sekedar akomodasi bagi masyarakat lama, maka anarkisme harus mengatasi persoalan kekuasaan. Jelasnya, zona otonom tidak menentang kapitalisme atau negara. Namun, dengan asumsi bahwa "jaringan horizontal lembaga-lembaga yang memiliki pemerintahan sendiri" yang ingin diciptakan oleh kaum anarkis

---

[38] Hakim Bey, "The Temporary Autonomous Zone," http://www.t0.or.at/hakimbey/taz/taz3a.htm.

[39] Untuk penjelasan mengenai peran kaum anarkis dalam Perang Saudara Spanyol, lihat Geoff Bailey, "Anarchists in the Spanish Civil War," ISR 24, July–August 2002, http://www.isreview.org/issues/24/anarchists_spain.shtml.

menjadi tersebar dan efektif secara luas, maka kekuasaan negara yang ada akan terancam (kemampuan untuk mengatur perdagangan, mempertahankan badan-badan khusus orang-orang bersenjata, memberlakukan dan menegakkan undang-undang, dll.) Akibatnya, setiap gerakan revolusioner yang berhasil akan segera menghadapi perlawanan dari negara dan salah satu dari dua kekuatan tersebut harus muncul sebagai pemenang dari perjuangan yang dihasilkan; keduanya tidak dapat hidup dalam keseimbangan yang harmonis tanpa batas waktu.

Menelaah pengalaman Revolusi Inggris, Perancis, dan Rusia, Leon Trotsky menggambarkan fenomena "kekuasaan ganda" yang muncul selama revolusi:

"Kedaulatan ganda ini tidak mengandaikan—secara umum, bahkan ia mengecualikan—kemungkinan pembagian kekuasaan menjadi dua bagian yang setara, atau keseimbangan kekuatan formal apa pun. Hal ini menyiratkan bahwa kehancuran keseimbangan sosial telah membelah suprastruktur negara. Hal ini muncul ketika kelas-kelas yang saling bermusuhan sudah bergantung pada organisasi-organisasi pemerintahan yang pada dasarnya tidak kompatibel–yang satu sudah tidak ada lagi, yang lain sedang dalam proses pembentukan–yang saling bertentangan di setiap langkah dalam lingkup pemerintahan. Besarnya kekuasaan yang jatuh ke tangan masing-masing kelas yang berjuang dalam situasi seperti ini, ditentukan oleh korelasi kekuatan-kekuatan yang ada selama perjuangan. Pada hakikatnya, keadaan seperti itu tidak bisa stabil. Pemisahan kedaulatan menandakan perang saudara."[40]

[40] Leon Trotsky, The History of the Russian Revolution (Chicago: Haymarket Books, 2008), 207–08,

Karena gagal memahami fakta sederhana tentang revolusi ini, kaum anarkis mengabaikan tuntutan sejarah, seolah-olah negara akan menguap begitu saja atau menjadi tidak relevan lagi—tanpa adanya alternatif lain yang siap memenuhi kebutuhan rekonstruksi masyarakat.

Untuk mematahkan kendali produksi oleh kelas penguasa, kelas pekerja harus merebut dan menjalankan kendalinya sendiri. Hal ini memerlukan cara untuk membuat keputusan yang demokratis dan menegakkannya. "Apakah Komune Paris akan bertahan satu hari jika tidak menggunakan otoritas rakyat bersenjata untuk melawan kaum borjuis?" Engels bertanya kepada kaum anti-otoriter pada zamannya.[41]

Penggunaan kolektif otoritas ini merupakan substansi kekuasaan buruh dan ekspresi historisnya adalah negara buruh. Jika anarkisme klasik gagal menjawab pertanyaan mengenai apa yang akan menggantikan negara setelah negara tersebut dihancurkan, maka anarkisme kontemporer sama sekali tidak menjawab pertanyaan tersebut—dan tentu saja lembaga-lembaga penguasa di masyarakat akan dengan senang hati mengabaikan organisasi "otonom" apa pun yang gagal menantang mereka.

Basis sosial anarkisme

Anarkisme memulai hidupnya sebagai reaksi filosofis terhadap pertumbuhan kapitalisme awal yang menindas. Berakar pada pemikiran liberal dan pencerahan, basis sosial anarkisme terletak pada kelas pengrajin kecil dan kelas artisanal—yang disebut Marx sebagai borjuis kecil, yang

[41] Engels, "On Authority," 1872, http://www.marxists.org/archive/marx/works/1872/10/authority.htm.

kemudian diberantas seiring dengan tumbuhnya industrialisme. Albert Metzler, seorang anarkis, setuju dengan penilaian Marx mengenai lahirnya anarkisme.

Anarkisme, kata Marx, adalah gerakan pekerja artisan—artinya, pekerja mandiri yang memiliki waktu luang untuk berpikir dan berbicara, tidak tunduk pada jam kerja dan disiplin pabrik, berpikiran mandiri dan sulit diancam, tidak terbelakang seperti kaum tani.… Ketika teknik kapitalis menyebar ke seluruh dunia, para pengrajin dirusak dan didorong ke pabrik-pabrik. Para pengrajin individu yang memasuki industrialisasi inilah yang menjadi kaum Anarkis, kata kaum Marxis berturut-turut. Mereka tidak dikondisikan pada disiplin pabrik yang menghasilkan ketertiban, tidak seperti proletariat yang siap menerima kepemimpinan dan partai, dan bekerja selamanya di pabrik asalkan pabrik tersebut berada di bawah kendali Negara. Seharusnya menjadi tugas gerakan serikat anarkis untuk merebut pabrik-pabrik, tetapi hanya untuk menghancurkan produksi massal dan kembali ke pekerjaan keterampilan. Inilah yang dimaksud Marx dengan pandangan "borjuis kecil".[42]

Di sini, kita melihat salah satu ciri utama anarkisme; ideologi politik dari sebuah kelas yang hancur ditafsirkan ulang agar sesuai dengan situasi objektif yang baru, namun hanya untuk mendorong kembalinya model organisasi sosial sebelumnya ("untuk menghancurkan produksi massal dan kembali ke pekerjaan keterampilan," seperti argumen Metzler.)

Ketika basis sosial anarkisme melemah dalam satu periode sejarah, ia memperoleh basis sosial baru. Misalnya, John Holloway telah membahas bagaimana ejidos tradisional Meksiko menjadi basis sosial Zapatismo. Gordon membahas

[42] Albert Metzler, Anarchism: Arguments For and Against (Oakland, Calif.: AK Press, 2000), 65–66.

peran subkultur dalam tradisi anarkis. “Selain memulai berbagai ruang reproduksi budaya dan sosial alternatif—mulai dari komune dan tempat-tempat umum hingga festival dan zine,” tulisnya, “subkultur juga memberi aktivisme radikal basis sosial yang lebih mengakar untuk beroperasi, menggantikan posisi kelompok tradisional komunitas kelas pekerja yang semakin merosot dalam peran ini.”

Karena basis sosialnya yang berubah-ubah, dan karena ide-ide intinya didasarkan pada hal-hal yang bersifat absolut (anti-otoritarianisme), anarkisme sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk perjuangan sosial yang lebih luas dan keseimbangan objektif kekuatan kelas. Kita melihat hal ini di First International, ketika organisasi dan perjuangan industri meningkat, kaum anarkis dibawa ke arah komunis karena isu-isu seperti kepemilikan pribadi. Bahkan bagi Bakunin, analisis Karl Marx tentang kapitalisme jauh lebih unggul dibandingkan analisis lainnya. “Tidak ada satupun yang saya ketahui,” tulis Bakunin tentang Capital karya Marx, “yang memuat analisis yang begitu mendalam, begitu cemerlang, begitu ilmiah, begitu menentukan, dan jika saya dapat mengungkapkannya demikian, maka itu adalah paparan yang tak kenal ampun mengenai pembentukan kapital borjuis dan sistematika dan eksploitasi kejam yang terus dilakukan oleh kapital atas kerja dari kaum proletariat.”[43]

Pergeseran dalam basis sosial anarkisme ini menjelaskan banyaknya perspektif yang berbeda dan kontradiktif (kelas versus “banyak orang”; kekerasan versus non-kekerasan; individualisme versus kolektivisme; perjuangan massa versus penarikan diri ke zona otonom; dan seterusnya). Lebih jauh lagi, perjuangan kelas tidak sekadar menyelesaikan kontradiksi

[43] Michael Bakunin, “The Capitalist System,” 1871, http://www.marxists.org/reference/archive/bakunin/works/various/capsys.htm.

mendasar dalam anarkisme. Sebaliknya, anarkisme menggunakan ide-ide non-anarkis dalam upaya menyelesaikan persoalan penindasan dan kekuasaan negara. Revolusi Rusia sendiri menggambarkan dinamika ini, ketika banyak kaum anarkis tertarik ke arah Bolshevisme, seperti yang ditulis oleh sejarawan anarkis Paul Avrich, "Berbagai pendapat segera muncul, mulai dari perlawanan aktif terhadap Bolshevik, netralitas pasif, hingga kolaborasi yang penuh semangat. Beberapa kaum anarkis bahkan bergabung dengan Partai Komunis. Pada akhirnya, mayoritas masyarakat memberikan dukungan yang berbeda-beda kepada rezim yang terkepung."[44]

Kesimpulan

Setelah beberapa dekade serangan dan kemunduran para bos oleh gerakan buruh dan politik kiri, anarkisme terus menawarkan alternatif radikal bagi mereka yang muak dengan keadaan dunia. Tidak diragukan lagi, banyak aktivis sayap kiri revolusioner yang paling berdedikasi mengidentifikasi diri mereka dengan tradisi anarkis dan terus memberikan kontribusi penting dalam perjuangan melawan penindasan. Mengingat banyaknya distorsi resmi terhadap Marxisme, kaum anarkis ini telah mewakili Marxisme dengan lebih baik dibandingkan kelompok yang disebut kaum Marxis.[45]

Dasar-dasar Marxisme adalah tentang pembebasan manusia secara penuh dan menyeluruh—tidak jauh berbeda dengan

---

[44] Paul Avrich, The Russian Anarchists (Boston: AK Press, 2005), 196.

[45] Misalnya, "Dalam kontroversi ini, Pannekoek lah yang mewakili Marxisme, bukan Kautsky, karena Marx lah yang mengajarkan bahwa proletariat tidak cukup hanya dengan menaklukkan kekuasaan negara… tetapi proletariat harus membubarkan diri, menghancurkan aparatur tersebut dan mengganti dengan yang baru," Vladimir Lenin, State and Revolution (New York: International Publishers, 1990), 95.

aspirasi anarkis. Seperti yang pernah ditulis oleh Marx, "Semua kaum sosialis melihat anarki sebagai program berikut: Ketika tujuan gerakan proletar–yaitu penghapusan kelas–tercapai, maka kekuasaan negara, yang berfungsi untuk mengikat sebagian besar produsen dalam perbudakan bagi minoritas pengeksploitasi yang sangat kecil, menghilang, dan fungsi pemerintahan menjadi fungsi administratif yang sederhana."[46] Perbedaan-perbedaan tersebut mengarah pada jalan menuju pembebasan.

Namun, terdapat perbedaan politik, khususnya mengenai cara untuk mencapai pembebasan manusia, dan kekuatan atau kelas sosial apa yang dapat mencapainya. Anarkisme kontemporer mempunyai beberapa perbedaan penting, namun juga banyak kesinambungan, dengan anarkisme historis. Jika fokusnya adalah pada membangun sebuah alternatif di "celah" kapitalisme, maka alih-alih menentang kapitalisme, hal ini lebih mengakomodasinya, dan ketika mereka memuja taktik jalanan, mereka menghasilkan lebih banyak pers daripada keberhasilan nyata dalam membangun perjuangan atau menantang negara.

Namun perjuangan memberikan pelajaran, dan kaum anarkis yang paling terlibat dalam perjuangan dan paling peduli untuk menemukan cara yang efektif untuk memenangkan dunia yang lebih baik sedang mencari ide-ide alternatif untuk memahami krisis di sekitar kita. Kaum Marxis dan kaum anarkis harus bahu-membahu dalam setiap aspek perjuangan, baik melawan penggusuran, kelompok sayap kanan, atau pemotongan anggaran. Dan kaum revolusioner yang serius harus mempertimbangkan taktik apa yang akan memperkuat gerakan dan peluang kemenangannya. Tindakan vandalisme

[46] Karl Marx and Frederick Engels, "Fictitious Splits in the International," in Marx, Engels, Lenin, Anarchism and Anarcho-Syndicalism (Moscow: Progress Publishers, 1972), 74.

bodoh yang dilakukan oleh individu yang tidak bertanggung jawab hanya akan mengganggu dan melemahkan gerakan, dan kaum anarkis terbaik menyadari hal ini. “Ketika kita ingin mengokupasi,” tulis beberapa kaum anarkis yang mengkritik tindakan-tindakan mengganggu yang dilakukan sekelompok anarkis pada aksi 4 Maret di Hunter College, “mari kita jangkau mereka yang mungkin juga ingin melakukan okupasi, sehingga ada kemungkinan mereka akan melakukan okupasi bersama kita.”[47]

Kita membutuhkan gerakan sosial yang percaya diri, demokratis, dan dinamis. Kita juga membutuhkan organisasi politik radikal yang terus menerapkan taktik dan ide, memenangkan aktivis lain ke dalam perspektif revolusioner yang menempatkan kelas pekerja sebagai pusat proyeknya. Krisis kapitalisme yang sedang berlangsung, dan respons kelas bawah yang berkembang, seharusnya membantu mendorong lebih banyak kaum anarkis ke arah ini. Ada dunia yang harus dimenangkan—mari kita tuntut segalanya.

---

[47] Sebuah gerakan yang mendukung pengasuhan anak, layanan kesehatan, dan pendidikan untuk semua orang memiliki arti lebih bagi kebanyakan orang dibandingkan slogan-slogan yang diteriakkan oleh mereka yang ‘didorong oleh hasrat liar kita’ untuk bertindak sebagai individu. Sebuah pernyataan dengan judul frasa tersebut, yang ditulis oleh beberapa orang yang terlibat dalam perselisihan di Hunter, menyatakan, 'Kami tidak memerlukan “persetujuan rakyat.”' Namun aksi langsung militan perlu dilakukan di dalam konteks suatu gerakan, bukan di luarnya. Menyatakan bahwa sebuah protes tidak akan cukup radikal tanpa ikut serta dalam proses demokrasi adalah sebuah tindakan vanguardist. Sungguh ironis—dan tragis—bila hal ini datang dari kaum anarkis. Saat kita ingin mengokupasi, mari kita jangkau mereka yang mungkin ingin mengokupasi juga, agar ada kemungkinan mereka mengokupasi bersama kita.” “The Politics of Impatience: An Open Letter from Anarchists to the Anarchist Movement,” April 12, 2010, http://news.infoshop.org/article.php?story=20100412041053960

***

Diambil dari DudukDuduk

Diterjemahkan oleh Ghina

(dipublikasikan pertama kali pada Maret 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)